

Peningkatan kedisiplinan melalui metode *reward and punishment* pada Siswa Kelas 2 SDN Keputran

Kurniawati

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Jalan Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta 55281, Indonesia

*Corresponding Author. E-mail: kurniawati@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan disiplin belajar pada peserta didik kelas IIC SD Negeri Keputran 2 Yogyakarta menggunakan metode pembelajaran *reward* dan *punishment*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan Taggart yang dilaksanakan dalam empat tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IIC SD Negeri Keputran 2 Yogyakarta sejumlah 28 peserta didik. Objek dalam penelitian ini adalah aktivitas peserta didik berupa disiplin belajar. Rata-rata nilai pra tindakan adalah 4,5. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan angket. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas peserta didik dan guru serta lembar angket. Analisis data dilaksanakan dengan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *reward* dan *punishment* dapat meningkatkan disiplin belajar pada peserta didik kelas IIC SD Negeri Keputran 2 Yogyakarta. Disiplin belajar melalui metode pembelajaran *reward* dan *punishment* peserta didik kelas IIC SD SD Negeri Keputran 2 Yogyakarta mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 63% menjadi 72% pada siklus II.

Kata kunci: disiplin, karakter, *punishment*, *reward*

Abstract

The aim of this research was to increase the learning discipline of 2th grade students at SD Negeri Keputran 2 through of reward and punishment learning methods implementation. This research's type was Classroom Action Research with Kemmis and Taggart model which done in four stages that were: planning stage, action, observation, and reflection. The subject of this research was 2th grade students of SD Negeri Keputran 2 including 28 students. The object in this study was student's activity in the form of learning discipline. The average pre-research value was 4,5. The technique of collecting data used observation and quetionare. It used the observation sheet for student and teacher activities and also quetionare sheet. Data analysis was carried out with quantitative and qualitative descriptive. The results showed that reward and punishment learning methods in learning could improve the process skills of 2th grade students of SD Karanggondan. Learning discipline through reward and punishment learning methods in 2th grade students of SD Negeri Keputran 2 experienced an increase from cycle I by 77 to 84 in cycle II.

Keywords: discipline, character, *punishment*, *reward*

Received: 22 February 2021; Revised: 10 March 2021; Accepted: 19 March 2021

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Sekolah adalah tempat terjadinya proses belajar mengajar yang berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Hal ini sesuai dengan tujuan sistem pendidikan nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Soeprapto, 2013, p.272). Pembentukan karakter peserta didik di sekolah dilakukan dengan pembiasaan dan menerapkan aturan tata tertib sekolah atau disiplin sekolah (Wuryandani et al., 2014, p.289). Disiplin sangat penting bagi kemajuan sekolah dan peserta didik. Sekolah yang dapat menumbuhkan disiplin diri peserta didik dan memberikan pembelajaran akademik yang unggul dapat meningkatkan prestasi akademik dengan mengembangkan kompetensi sosial dan emosional, khususnya disiplin diri (Bear, 2008, p.46).

Peserta didik yang memiliki karakter disiplin tentu saja dapat terhindar dari perilaku-perilaku yang menyimpang dari aturan yang berlaku di sekolah. Pembentukan karakter disiplin ini dapat dilakukan melalui kultur sekolah (Sobri et al., 2019, p.70). Kultur sekolah yang baik sangat mendukung keberhasilan dari program pendidikan karakter (Safitri, 2015, p.174). Kultur sekolah yang baik akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik dan dapat meningkatkan kemajuan sekolah (Bektas et al., 2015, p.485). Sebaliknya, sekolah yang memiliki kultur sekolah kurang baik kondisinya akan jauh berbeda, proses pembelajaran tidak kondusif dan pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah dianggap biasa, hal ini tentunya tidak akan mudah untuk diperbaiki (MacNeil et al., 2009, p.74).

Karakter disiplin tidak dapat dibentuk secara langsung melainkan perlu dukungan dan pengaruh dari luar maupun dari dalam diri individu (Nucci et al., 2014, p.163). Karakter disiplin dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Sulit untuk menunjukkan faktor konkret mana yang memiliki dampak terbesar pada perilaku disiplin. Karakter disiplin sangat dipengaruhi oleh peraturan, hukuman, kepribadian (kesadaran diri), lingkungan (budaya), konsep manajemen yang berlaku, dan masih banyak lagi (Bugdol, 2018, pp.35-48). Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh dan memberikan peran yang sangat besar dalam peningkatan kedisiplinan peserta didik, namun faktor yang paling utama ialah adanya kesadaran diri dan ketaatan terhadap aturan yang berlaku (Bugdol, 2018, p.35).

Peserta didik dapat menunjukkan perilaku disiplin, hal ini tidak hanya dengan memberikan aturan dan hukuman yang keras atas pelanggaran yang mereka lakukan. Namun, hal yang paling penting adalah kesadaran masing-masing peserta didik untuk bersedia mengikuti dan menaati aturan yang berlaku. Apabila peserta didik secara sadar berusaha menaati aturan-aturan yang berlaku, maka lingkungan akan menjadi lebih kondusif. Menciptakan iklim sekolah/kelas yang kondusif dan positif adalah alasan utama anak-anak senang pergi ke sekolah, dan kemudian anak-anak juga suka belajar (Sieberer-Nagler, 2015, p.171).

Berdasarkan hasil observasi terhadap pembelajaran di kelas II C SD N Keputran 2 pada tanggal 27 dan 29 Agustus 2018, diketahui suasana kelas terlihat belum kondusif. Sebagian besar peserta didik berbicara dengan teman sebangkunya saat guru menjelaskan materi pelajaran, ada sekitar 10 peserta didik terlihat asyik bermain dengan mainannya dan tidak memperhatikan guru, ada 5 anak tidak mengerjakan PR sehingga harus mengerjakan PR di luar kelas, ketika ada tugas banyak yang mengumpulkan tidak tepat waktu, hampir sebagian peserta didik di kelas tidak tepat waktu masuk kelas setelah bel istirahat, dan ada juga peserta didik yang lupa tidak membawa buku pelajaran sehingga mengganggu teman yang lain. Terlihat bahwa guru belum mengoptimalkan pemberian penguatan kepada anak didik, sehingga terlihat peserta didik tidak serius waktu mengerjakan tugas. Hasil wawancara yang bersama guru kelas juga menjelaskan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah dilakukan dengan baik, namun selama ini peserta didik belum menunjukkan sikap disiplin belajar dengan baik. Terlebih lagi berkaitan dengan penyelesaian tugas-tugas yang dilakukan peserta didik tidak tepat waktu. Apabila keadaan tersebut terus berlanjut, maka lingkungan kelas menjadi tidak kondusif. Proses pembelajaran yang sudah direncanakan dengan baik pun tidak akan dapat berjalan dengan baik, dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik pula.

Berbagai upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran antara lain: pemilihan strategi, pendekatan, dan model pembelajaran yang relevan dengan kondisi peserta didik serta mampu memberdayakan potensi peserta didik (Kyriacou, 2009, p.12). Oleh karena itu, pembelajaran harus ditekankan berpusat pada peserta didik (*student centered*). Guru harus pandai mengembangkan model dan metode pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan disiplin belajar peserta didik secara aktif di dalam proses pembelajaran. Pengembangan metode pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga dapat meraih hasil belajar yang optimal (Setyosari, 2017, p.26).

Disiplin peserta didik merupakan salah satu karakter yang wajib diperhatikan dalam mengembangkan karakter seseorang (Wuryandani et al., 2014, p.288). Apabila seseorang telah terbentuk karakter disiplin maka karakter-karakter lain dengan sendirinya juga akan tumbuh, seperti tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, dan lain sebagainya. Seperti disebutkan sebelumnya ada empat teknik untuk membangun karakter disiplin peserta didik, yaitu penghargaan dan pengakuan, diskusi, keterlibatan, dan petunjuk non-direktif (Lewis, 2001, p.314). Penggunaan metode pembelajaran *reward* dan *punishment* memungkinkan peserta didik untuk disiplin selama proses pembelajaran serta terdapat penanaman nilai karakter. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lewis, bahwa *reward* dan *punishment* diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk mendisiplinkan diri (Lewis, 2001, p.306). Menurut Putri Rahayu dalam jurnalnya, stiker memberikan umpan balik positif yang segera terhadap prestasi anak sehingga stiker menciptakan rasa keberhasilan dan motivasi internal yang dapat mengembangkan rasa percaya diri dalam anak. Stiker juga mendorong anak untuk bersikap proaktif sehingga terjadi interaksi positif guru dan peserta didik. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penulis merasa perlu meningkatkan karakter disiplin siswa kelas IIC SD Negeri Keputran 2 Yogyakarta. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan disiplin siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *reward* and *punishment*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan secara individu (guru sebagai pelaksana). Tahapan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan terbagi dalam beberapa siklus. Masing-masing siklus terdiri atas kegiatan (1) perencanaan, (2) pelaksanaan dan observasi, dan (3) refleksi, kemudian kembali lagi ke kegiatan (1) dan seterusnya (Valsa, 2005, p.4). Penelitian tindakan kelas dijabarkan menjadi komponen yaitu: (1) rencana (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Semua komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas IIC SD Negeri Keputran 2 Yogyakarta. Penelitian yang telah dilakukan terdiri atas 2 siklus. Siklus pertama dan kedua terdiri atas dua kali pertemuan. Subjek penelitian tindakan kelas ialah peserta didik kelas IIC SD Negeri Keputran 2 Yogyakarta tahun ajaran 2018/2019. Peserta didik kelas IIC terdiri atas 28 peserta didik pada yang terdiri atas 20 peserta didik putri dan 10 peserta didik putra. Objek penelitian ini berupa proses pembelajaran serta hasilnya sebagai upaya untuk meningkatkan disiplin belajar peserta didik dengan metode pembelajaran *reward* dan *punishment*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan angket. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa lembar observasi yang digunakan untuk mengamati dan mengumpulkan informasi keterampilan proses yang dilakukan guru dan peserta didik dalam pembelajaran, serta angket digunakan untuk mengungkap kedisiplinan peserta didik. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan uji validitas isi yang dilakukan *expert judgement* dari guru kelas.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif untuk aktivitas guru dan deskriptif kuantitatif untuk aktivitas peserta didik kemudian dihitung persentasenya. Menentukan kriteria penilaian tentang hasil observasi aktivitas peserta didik dan angket, maka dilakukan pengelompokan atas 5 kriteria penilaian yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang. Adapun kriteria persentase tersebut menurut Kusumah & Dwitagama (2010:154) adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Peserta didik

No	Persentase (%)	Kategori
1.	85-100	Sangat Baik
2.	70-84	Baik
3.	55-69	Cukup
4.	40-54	Kurang
5.	<40	Sangat Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra tindakan

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019. Data yang terkumpul dalam penelitian ini meliputi : (1) data aktivitas belajar (disiplin belajar peserta didik), (2) data aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan model pembelajaran *reward* dan *punishment*, dan (3) data angket disiplin peserta didik. Hasil penelitian yang diuraikan adalah data mengenai disiplin belajar peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran *reward* dan *punishment* dan pelaksanaan tiap-tiap siklus untuk meningkatkan disiplin belajar dengan menggunakan model pembelajaran *reward* dan *punishment*.

Pra tindakan dilakukan sebelum pelaksanaan siklus I dengan melakukan observasi untuk melihat keterampilan proses peserta didik pada proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pengolahan data aktivitas belajar pada pra tindakan menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan aktivitas belajar masih pada kategori cukup. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata pada aktivitas belajar peserta didik yakni sebesar 6,5. Upaya peningkatan aktivitas peserta didik khususnya terkait disiplin belajar dilakukan melalui model pembelajaran *Reward* dan *punishment* secara rinci, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Disiplin Belajar Peserta didik Pra tindakan

No	Indikator	Persentase	Kategori
1.	Aktif mengikuti pembelajaran	23%	Sangat Rendah
2.	Tanggung jawab terhadap tugas	38%	Sangat Rendah
3.	Mengamalkan tata tertib di sekolah	48%	Sangat Rendah
Rata-rata		36%	Cukup

Melalui hasil pengamatan dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa disiplin belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik masih rendah. Hal itu bisa dilihat dari rata-rata nilai persentase disiplin belajar peserta didik yang masih dibawah standar yaitu 36%. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas juga didapatkan hasil bahwa banyak peserta didik yang lupa mengerjakan PR, ketika pembelajaran berlangsung tidak memperhatikan dan ngobrol sendiri atau bahkan mengganggu teman lain. Oleh karena itu, pembelajaran tematik perlu diberikan suatu metode yang menarik agar disiplin belajar peserta didik bisa meningkat.

Dalam perencanaan tindakan dilakukan diskusi bersama guru kelas mengenai tata cara pelaksanaan, penetapan materi pembelajaran, waktu, dan menghasilkan kesepahaman mengenai rencana tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kedisiplinan peserta didik. Selanjutnya menentukan pokok-pokok yang harus dilakukan dalam menyusun rancangan pembelajaran, dan

Siklus I

Penelitian tindakan siklus I dilakukan dalam dua kali pertemuan. Materi yang digunakan pada penelitian tindakan kelas pada siklus ini yaitu pada pembelajaran tematik tema 3 tugasku sehari-hari, subtema 2 tugasku sehari-hari di sekolah. Dilakukan sebanyak dua kali pertemuan, setiap pertemuan kegiatan pembelajaran lebih diorientasikan pada peran peserta didik aktif dalam belajar dan menaati aturan yang sudah disepakati di kelas. Pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan penyelenggaraan

proses pembelajaran dan observasi dengan mencatat apa saja yang diamati saat proses pembelajaran berlangsung sesuai poin-poin yang telah tersedia dalam lembar observasi.

Hasil pengamatan siklus I pertemuan pertama, peserta didik dalam mengerjakan tugas terlihat masih bertanya dengan teman-temannya, ketika guru sedang menjelaskan pelajaran terlihat ada sekitar sepuluh peserta didik mengobrol dengan temannya, beberapa peserta didik tidak langsung mengerjakan tugas sehingga guru harus mengingatkan. Walaupun demikian, ketika mengerjakan tugas dengan reward stiker peserta didik sangat antusias mengerjakan dengan cepat, dan menjawab pertanyaan guru dengan antusias.

Pertemuan kedua peserta didik mulai terlihat antusias dan termotivasi dalam mengerjakan tugas. Tetapi pada saat mulai melaksanakan diskusi masih ada beberapa peserta didik yang santai dan bekerja sendiri. Dari beberapa poin yang diamati semuanya terjadi peningkatan, antusias peserta didik untuk bertanya dan menjawab pertanyaan sudah nampak, peserta didik mengumpulkan tugas tepat pada waktunya, dan peserta didik diam mendengarkan penjelasan guru.

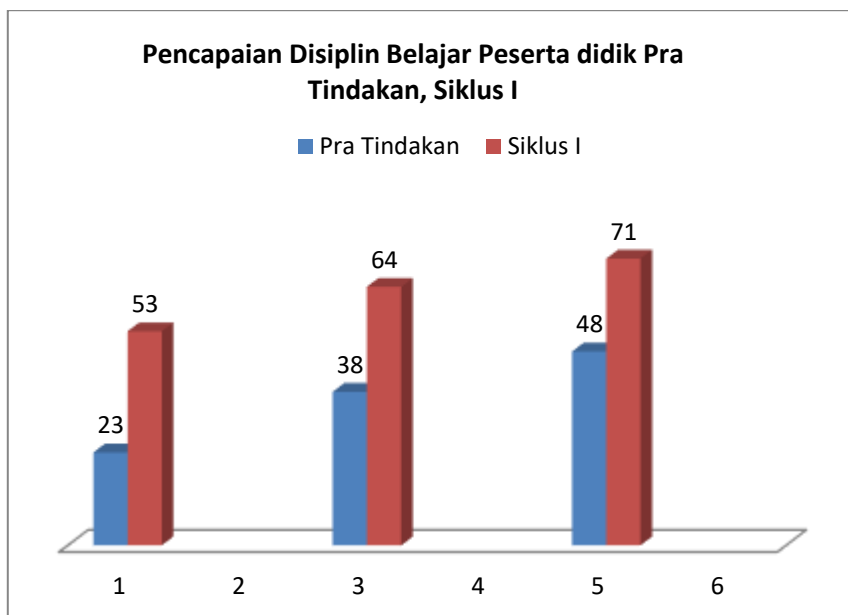
Refleksi Siklus I, penerapan pembelajaran dengan *reward* dan *punishment* siklus I memang belum dapat dilaksanakan secara optimal, karena peserta didik belum terbiasa sehingga aktivitas yang diharapkan belum muncul sesuai harapan. Peserta didik menjadi disiplin ketika diingatkan ada *reward* dan beberapa peserta didik masih tidak peduli meskipun mendapatkan *punishment* kehilangan stiker. Beberapa peserta didik juga masih diam saja (pasif) mungkin malu bertanya atau takut untuk menyampaikan pendapat.

Hasil pada siklus 1 ini, terjadi peningkatan pada setiap indikator disiplin belajar daripada pra tindakan berdasarkan hasil observasi dan hasil angket. Perbandingan pencapaian disiplin belajar peserta didik pra tindakan dan siklus 1 dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Pencapaian Disiplin Belajar Peserta didik Pra Tindakan dan Siklus I

No	Indikator	Persentase	
		Pra Tindakan	Siklus I
1.	Aktif mengikuti pembelajaran	23% Sangat Rendah	53% Cukup
2.	Tanggung jawab terhadap tugas	38% Sangat Rendah	64% Cukup
3.	Mengamalkan tata tertib di sekolah	48% Rendah	71% Tinggi
	Rata-rata	36 Sangat Rendah	63 Cukup

Berdasarkan Tabel 3, terlihat ada peningkatan disiplin belajar peserta didik antara pra tindakan dan tindakan siklus I. Pada indikator aktif mengikuti pembelajaran mengalami peningkatan sebanyak 20% yang sudah termasuk kategori cukup. Pada indikator tanggung jawab terhadap tugas mengalami peningkatan sebanyak 26% yang masih dalam kategori baik, indikator mengamalkan tata tertib di sekolah terlihat mengalami peningkatan sebesar 23% masuk ke dalam kategori tinggi.



Gambar 1. Diagram Perbandingan Disiplin Belajar Peserta didik Pra Tindakan dan Tindakan Siklus I

Berdasarkan diagram di atas terlihat bahwa pemberian tindakan *reward* dan *punishment* memberikan dampak terjadinya peningkatan pada indikator disiplin 1, 2, dan 3. Namun, berdasarkan hasil refleksi terhadap tindakan yang dilakukan pada siklus I, pada siklus berikutnya perlu ada perbaikan dalam kegiatan pembelajaran antara lain: (1) setiap awal pembelajaran peraturan kelas perlu diingatkan kembali untuk peserta didik, dan (2) guru harus lebih tegas terhadap pemberian stiker sebagai *reward*.

Siklus II

Siklus II merupakan kelanjutan siklus I, karena pelaksanaan pembelajaran siklus I belum sesuai dengan harapan. Hasil refleksi pada siklus I terlihat sikap disiplin peserta didik masih belum optimal. Untuk mencapai keberhasilan pembelajaran siklus II, tim peneliti membuat rancangan pembelajaran seperti pada siklus I dengan menekankan: (1) setiap awal pembelajaran peraturan kelas perlu diingatkan kembali untuk peserta didik, dan (2) guru harus lebih tegas terhadap pemberian stiker sebagai *reward*.

Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Materi yang digunakan pada siklus II pembelajaran tematik tema 3 tugasku sehari-hari, subtema 2 tugasku sehari-hari di sekolah. Setiap pertemuan kegiatan pembelajaran lebih diorientasikan pada peran aktif peserta didik dalam belajar dan sikap disiplin mereka. Pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan penyelenggaraan PBM dan observasi dengan mencatat apa saja yang diamati saat proses pembelajaran berlangsung sesuai poin-poin yang telah tersedia dalam lembar observasi.

Hasil pengamatan kegiatan pembelajaran siklus II, secara keseluruhan peserta didik semakin terbiasa dengan model pembelajaran yang dilakukan pemberian *reward* dan *punishment*. Adanya beberapa perbaikan rencana pembelajaran menampakkan hasil yang menggembirakan, yaitu dengan diulangnya peraturan kelas di awal pembelajaran peserta didik menjadi ingat dan lebih terlihat menunjukkan sikap disiplin. Demikian pula ketegasan guru dalam pemberian stiker sebagai *reward* juga membuat peserta didik menjadi lebih disiplin dalam belajar. Pertemuan pertama, dalam mengerjakan tugas kelompok mulai kompak, peserta didik banyak yang bertanya dan merespon pertanyaan guru dibandingkan pada pertemuan sebelumnya, terlihat peserta didik termotivasi untuk cepat dalam mengerjakan tugas, dan peserta didik terlihat memperhatikan penjelasan guru. Pertemuan kedua peserta didik sudah kelihatan lebih siap, pembelajaran semakin hidup dan peserta didik mampu terlibat secara aktif, dapat mengikuti pelajaran lebih baik, suasana pembelajaran lebih kondusif, peserta didik dapat mengikuti peraturan kelas dengan baik dan tanpa diingatkan. Aktivitas yang dilakukan peserta didik saat pembelajaran mulai sesuai dengan harapan.

Refleksi Siklus II, menunjukkan bahwa secara umum telah terjadi peningkatan kualitas pembelajaran di kelas IIC SD N Keputran 2. Kenyataan ini terlihat dari aktivitas peserta didik yang

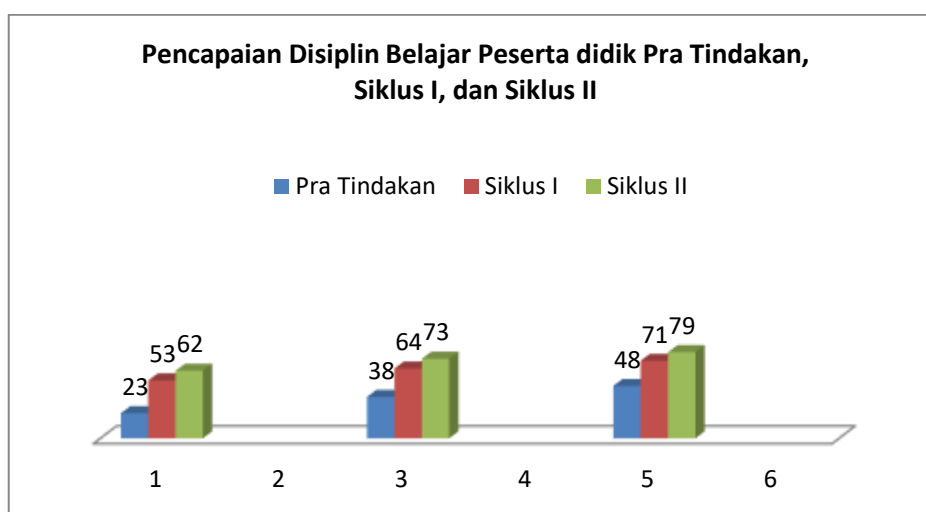
lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan perilaku saat peserta didik selama pembelajaran, bertanya maupun merespon pertanyaan meningkat. Dalam mengerjakan tugas mempunyai komitmen dan tanggungjawab yang tinggi. Ini dapat dikatakan bahwa pembelajaran yang biasanya tidak kondusif sudah mulai berubah.

Disiplin belajar peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan pada setiap indikator. Berikut tabel perbandingan persentase pencapaian disiplin belajar peserta didik kelas IIC SD Negeri Keputran 2 pra tindakan, siklus I, dan siklus II.

Tabel 4. Pencapaian Motivasi Belajar Peserta didik Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

No	Indikator	Persentase		
		Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
1.	Aktif mengikuti pembelajaran	23% Sangat Rendah	53% Cukup	62% Cukup
2.	Tanggung jawab terhadap tugas	38% Sangat Rendah	64% Cukup	73% Sangat Tinggi
3.	Mengamalkan tata tertib di sekolah	48% Rendah	71% Tinggi	79% Sangat Tinggi
Rata-rata		36 Sangat Rendah	63 Cukup	72 Tinggi

Pada siklus II, semua indikator mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Berdasarkan data perbandingan disiplin belajar peserta didik antara pra tindakan, tindakan siklus I dan tindakan siklus II, hasilnya mengalami peningkatan. Pada indikator aktif mengikuti pembelajaran mengalami peningkatan sebanyak 9% yang sudah termasuk kategori tinggi. Pada indikator tanggung jawab terhadap tugas mengalami peningkatan sebanyak 9% yang masih dalam kategori sangat tinggi, indikator mengamalkan tata tertib di sekolah mengalami peningkatan sebesar 8%. Dengan demikian rata-rata disiplin belajar peserta didik meningkat menjadi 9%. Data tabel di atas dapat diperjelas dengan menggunakan diagram berikut ini.



Gambar 2. Diagram Perbandingan Disiplin Belajar Peserta didik Pra Tindakan dan Tindakan Siklus II

Meskipun dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang baik namun untuk mengubah perilaku atau sikap disiplin belajar peserta didik bukanlah hal mudah. Pendidikan karakter harus mencakup tiga aspek, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Lickona, 1996, p.96). Berdasarkan aspek tersebut maka guru harus menggunakan berbagai macam metode dengan berbagai

strategi, yaitu keteladanan, inkulkasi, dan fasilitasi (Siswoyo & Hendrowibowo, 2020, p.22). Penggunaan *reward and punishment* dalam penelitian ini merupakan salah satu strategi dari inkulkasi (penanaman). Oleh karena itu perlu adanya keberlanjutan pelaksanaan metode ini meskipun tidak sama persis setidaknya pola perilaku yang telah dibangun dapat dipertahankan. Hal ini sangat memungkinkan melihat potensi peserta didik sangat mendukung kearah disiplin yang lebih baik sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran pada penelitian ini adalah dengan memberikan *reward* dan *punishment*. Berdasarkan pendapat Lewis, salah satu cara atau model yang dapat dilakukan untuk kontrol diri peserat didik terutama menanamkan disiplin pada anak adalah dengan menggunakan penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) (Lewis, 2001, p.306).

Bentuk pemberian imbalan atau *reward* dalam berbagai bentuk berupa pujian, penghormatan, hadiah, dan tanda penghraaan seperti stiker pada dasarnya hampir menjadi kontrol untuk perilaku peserta didik (Moberly et al., 2005, p.360). *Reward* diberikan agar anak menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi kedisiplinannya. *Reward* diberikan kepada peserta didik yang berperilaku disiplin dalam mengikuti pembelajaran. *Reward* yang diberikan oleh guru pada siklus I yaitu berupa pujian (verbal dan non verbal) dan tanda penghargaan (stiker). *Reward* yang diberikan oleh guru pada siklus II berupa pujian (verbal dan non verbal), penghormatan (pemberian penobatan), dan tanda penghargaan (stiker). Selain dengan pemberian *reward*, cara meningkatkan kedisiplinan pada peserta didik adalah dengan pemberian *punishment* (Moberly et al., 2005, p.360). *Punishment* adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan. Strategi *punishment* muncul dalam bentuk konsekuensi, hal ini akan membawa peserta didik pada tiga respon: perhitungan resiko, kepatuhan atau pemberontakan (Moberly et al., 2005, p.361). Dalam penelitian ini *punishment* diberikan kepada peserta didik yang tidak disiplin dalam mengikuti pembelajaran. *Punishment* yang diberikan oleh guru pada siklus I dan siklus II berupa *punishment preventif* dan *punishment represif*.

Berdasarkan hasil observasi disiplin belajar peserta didik pra tindakan pada pembelajaran tematik Tema 2 kelas IIC SD Negeri Keputran 2 Yogyakarta, rata-rata disiplin belajar peserta didik masih berada dalam kategori sangat rendah (23%). Dalam pra tindakan ini, peserta didik masih terlihat belum disiplin ketika mengikuti pembelajaran. Ketika diberi materi, peserta didik banyak yang mengobrol dan bermain dengan teman disampingnya. Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru membuat mereka tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Guru belum menemukan metode yang cocok untuk digunakan dalam pembelajaran agar peserta didik lebih tertarik dalam belajar dan bisa bersikap disiplin selama mengikuti pembelajaran. Berdasarkan kondisisi tersebut, peneliti menerapkan metode *reward and punishment* untuk memperbaiki kualitas pembelajaran sehingga dapat meningkatkan disiplin belajar peserta didik pada pembelajaran tematik.

Pada siklus I dan II peserta didik sudah melakukan aktivitas pengamatan dan kerja kelompok (2 orang) sehingga hal ini akan lebih memudahkan peserta didik dalam memahami tugas belajar sekaligus memiliki teman untuk berbagi. Selain menggunakan metode pembelajaran *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran kadang guru juga melakukan pembelajaran melalui metode diskusi sehingga ketika peserta didik melaksanakan pelajaran menggunakan sudah memahami bagaimana seharusnya kerja kelompok atau kerjasama dalam kelompok itu dapat berjalan dengan baik, dan dengan berkelompok 2 orang akan lebih efektif saat bertukar pendapat. Walaupun metode pembelajaran *reward* dan *punishment* secara umum sudah baik, namun masih ada kekurangan-kekurangan. Misalnya pada indikator mengamalkan tata tertib masih termasuk kategori baik ini terjadi karena seorang peserta didik memang kodratnya masih suka bermain. Mereka kebanyakan lebih senang menjawab pertanyaan dibanding harus bertanya. Kalaupun ada yang bertanya mungkin hanya ada satu atau dua anak saja.

Aspek keterampilan proses pada pra siklus ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 15% yakni secara keseluruhan dari 70% menjadi 85%. Namun peningkatan tersebut belum mencapai kriteria keberhasilan penelitian yakni 90% sehingga diadakan siklus lanjutan berupa siklus II dengan perbaikan dari hasil refleksi pada siklus I. Pada siklus II, semua indikator mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Berdasarkan data perbandingan disiplin belajar peserta didik antara pra tindakan, tindakan siklus I dan tidakan siklus II, hasilnya mengalami peningkatan. Pada indikator

aktif mengikuti pembelajaran mengalami peningkatan sebanyak 9% yang sudah termasuk kategori sangat tinggi. Pada indikator tanggung jawab terhadap tugas mengalami peningkatan sebanyak 9% yang masih dalam kategori baik, indikator mengamalkan tata tertib di sekolah mengalami peningkatan sebesar 8%. Dengan demikian rata-rata disiplin belajar peserta didik meningkat menjadi 84%.

Setelah diterapkan metode *reward* dan *punishment* di dalam pembelajaran, peserta didik terlihat menaati peraturan di dalam kelas. Hal itu ternyata berdampak kepada motivasi belajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih dan Herwin yang menemukan bahwa peserta didik yang sudah terbiasa disiplin berarti memiliki regulasi diri yang baik dalam dirinya, sehingga peserta didik menjadi mandiri dan memiliki motivasi untuk belajar (Purwaningsih & Herwin, 2020). Peserta didik menjadi bersemangat untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, taat untuk memperhatikan penjelasan guru, dan berlomba-lomba untuk menyelesaikan tugas tepat waktu. Hanya ada beberapa peserta didik yang kurang tertarik dengan pembelajaran saat itu. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku mereka yang masih pasif dan kurang merespon pembelajaran pada siklus I.

Penerapan metode *reward* dan *punishment* memberikan dampak terhadap peningkatan karakter disiplin peserta didik. Karakter disiplin sangat dipengaruhi oleh motivasi berprestasi (Kumalasari et al., 2020, p.66). *Reward* merupakan prestasi bagi peserta didik sehingga mereka dengan sukarela dan termotivasi untuk disiplin agar mendapatkannya. Peserta didik yang memiliki karakter disiplin diri maka mereka memiliki kesadaran diri untuk menaati peraturan. Disiplin belajar peserta didik adalah satu kunci untuk dapat mewujudkan suasana belajar menjadi kondusif dan optimal (Sari & Hadijah, 2017, p. 233). Lingkungan kelas yang kondusif memberikan dampak yang besar terhadap pencapaian akademik peserta didik (McMahon et al., 2009, p.275). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peningkatan iklim disiplin juga diikuti dengan pencapaian prestasi peserta didik yang meningkat juga (Cheema & Kitsantas, 2014, p.1274).

Sekolah memiliki tanggungjawab untuk mengembangkan karakter peserta didik (Wuryandani et al., 2014). Hasil penelitian tindakan kelas ini memberikan tambahan informasi bahwa karakter disiplin siswa dapat ditingkatkan dengan metode *reward* dan *punishment*. Penerapan *reward* dan *punishment* disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Dalam hal ini, guru memegang peranan penting di dalam meningkatkan karakter disiplin. Apabila peserta didik dapat menaati peraturan di kelas dengan menunjukkan kedisiplinan, maka kelas akan menjadi kondusif dan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Kunci keberhasilan dalam lingkungan kelas adalah disiplin kelas (Bayraktar & Dogan, 2017, p. 31). Disiplin merupakan elemen yang sangat penting bagi peserta didik untuk mencapai keberhasilan pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *reward* dan *punishment* di kelas IIC SD Negeri Keputran 2 Yogyakarta selama 2 siklus, mampu meningkatkan disiplin belajar siswa. Berdasar pada hasil penelitian tindakan kelas dan simpulan yang diperoleh, pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *reward* dan *punishment* di kelas IIC SD Negeri Keputran 2 Yogyakarta dapat digunakan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam rangka meningkatkan disiplin belajar siswa.

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan penelitian ini, maka dapat diberikan saran sebagai berikut: berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas di kelas IIC SD Negeri Keputran 2 Yogyakarta, metode pembelajaran *reward* dan *punishment* merupakan salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan disiplin belajar siswa. Bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian tindakan kelas, metode pembelajaran *reward* dan *punishment* dapat digunakan untuk meningkatkan disiplin belajar siswa, lebih baik mempertimbangkan beberapa hal sebagai berikut: penyusunan LKS baik materi maupun petunjuk aktivitas siswa lebih diperinci dan disesuaikan dengan kondisi lapangan seperti waktu dan kemampuan siswa. Peneliti sebaiknya mempertimbangkan waktu lebih seksama, agar semua kegiatan pembelajaran yang sudah dirancang dapat terlaksana dengan baik. Peneliti sebaiknya

mempertimbangkan butir-butir pernyataan pada lebar observasi keterlaksanaan pembelajaran, karena tidak semua aktivitas dapat teraksana seperti doa pembuka yang hanya dilakukan pada pelajaran pertama. Peneliti sebaiknya mempertimbangkan system pemberian stempel baik *reward* dan *punishment* kepada siswa. Apakah saat itu juga langsung ditempel pada papan atau diakumulasi, semua pilihan disesuaikan dengan kondisi siswa dan waktu pelaksanaan. Metode pembelajaran *reward* dan *punishment* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, serta meningkatkan disiplin belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayraktar, H. V., & Dogan, M. C. (2017). Investigation of Primary School Teachers' Perception of Discipline Types They Use for Classroom Management. *Higher Education Studies*, 7(1), 30. <https://doi.org/10.5539/hes.v7n1p30>
- Bear, G. (2008). Discipline : Effective School Practices. *Best Practices in School Psychology V*, 1–4. http://www.nasponline.org/publications/booksproducts/hchs3_samples/s4h18_discipline.pdf last retrieved 12/10/2014
- Bektas, F., Çogaltay, N., Karadag, E., & Ay, Y. (2015). School culture and academic achievement of students: A Meta-analysis study. *Anthropologist*, 21(3), 482–488. <https://doi.org/10.1080/09720073.2015.11891837>
- Bugdol, M. (2018). *The Definitions, Types and Functions of Discipline as Well as Factors Influencing Discipline BT - A Different Approach to Work Discipline: Models, Manifestations and Methods of Behaviour Modification* (M. Bugdol (ed.); pp. 1–53). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-74008-9_1
- Cheema, J. R., & Kitsantas, A. (2014). Influences of disciplinary classroom climate on high school student self-efficacy and mathematics achievement: a look at gender and racial–ethnic differences. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 12(5), 1261–1279. <https://doi.org/10.1007/s10763-013-9454-4>
- Kumalasari, L. I., Kusrahadi, S. D., & Herwin, H. (2020). Analisis hubungan antara kecerdasan emosional dengan kedisiplinan siswa sekolah dasar. 11(2), 60–68. <https://doi.org/10.21831/foundasia>
- Kyriacou, C. (2009). *Effective Teaching in Schools Theory and Practice* (Third Edit). Nelson Thornes Ltd.
- Lewis, R. (2001). Classroom discipline and student responsibility: : the students' view. *Teaching and Teacher Education*, 17(3), 307–319. [https://doi.org/10.1016/S0742-051X\(00\)00059-7](https://doi.org/10.1016/S0742-051X(00)00059-7)
- Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93–100. <https://doi.org/10.1080/0305724960250110>
- MacNeil, A. J., Prater, D. L., & Busch, S. (2009). The effects of school culture and climate on student achievement. *International Journal of Leadership in Education*, 12(1), 73–84. <https://doi.org/10.1080/13603120701576241>
- McMahon, S. D., Wernsman, J., & Rose, D. S. (2009). The relation of classroom environment and school belonging to academic self-efficacy among urban fourth-and fifth-grade students. *Elementary School Journal*, 109(3), 267–281. <https://doi.org/10.1086/592307>
- Moberly, D. A., Waddle, J. L., & Duff, R. E. (2005). The use of rewards and punishment in early childhood classrooms. *Journal of Early Childhood Teacher Education*, 25(4), 359–366. <https://doi.org/10.1080/1090102050250410>
- Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2014). Handbook of moral and character education. In *Handbook of Moral and Character Education* (Second Edi). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203114896>
- Purwaningsih, A. Y., & Herwin, H. (2020). Pengaruh regulasi diri dan kedisiplinan terhadap kemandirian belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 13(1), 22–30. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v13i1.29662>
- Safitri, N. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Di SMP N 14 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2, 122482. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.8621>

- Sari, B. P., & Hadijah, H. S. (2017). Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa melalui Manajemen Kelas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 122. <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8113>
- Setyosari, P. (2017). Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran) Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 1(5), 20–30. <https://doi.org/10.17977/um031v1i12014p020>
- Sieberer-Nagler, K. (2015). Effective Classroom-Management & Positive Teaching. *English Language Teaching*, 9(1), 163. <https://doi.org/10.5539/elt.v9n1p163>
- Siswoyo, D., & Hendrowibowo, L. (2020). Nilai-nilai dan metode pendidikan karakter di taman kanak-kanak di Banjarmasin. *Foundasia*, 11(1), 2020–2035. <http://journal.uny.ac.id/index.php/foundasia/index>
- Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 61–71. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.26912>
- Soeprapto, S. (2013). Landasan Aksiologis Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Cakrawala Pendidikan*, 0(2), 266–276. <https://doi.org/10.21831/cp.v0i2.1485>
- Valsa, K. (2005). Action research for improving practice. In *A SAGE Publication Company* (Vol. 36, Issue 6).
- Wuryandani, W., Maftuh, B., . S., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 286–295. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>